

BAB II

BIOGRAFI KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI

A. Biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Adabul alim wal muta'allim merupakan kitab karangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, beliau mempunyai nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (pangeran benawa) bin Abdur Rahman (Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya) bin Abdul Zizi bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (ayah kandung Raden Ainul Yaqin, atau lebih masyhur dengan sebutan Sunan Giri).¹

Sementara, Akarhanaf dan Khuluq menyebutnya Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI). Penyebutan pertama menunjuk pada silsilah keturunan dari jalur bapak, sedangkan yang kedua dari jalur ibu.

Ditilik dari dua silsilah diatas, kiai Hasyim mewakili dua trah sekaligus, aristokrat atau bangsawan Jawa dan elit agama (Islam). Dari jalur ayah, mata rantai genetisnya bertemu langsung dengan bangsawan muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Joko Tingkir) dan sekaligus elit agama Jawa (Sunan Giri). Sementara dari jalur ibu, Kiai Hasyim masih keturunan langsung raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa.

¹ Syaifuddin Zuhri, *KH.Wahab Hasbullah bapak dan pendiri NU* (Yogyakarta: Pustaka Falakiyah, 1983), 141.

Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari dilahirkan dari pasangan kiai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqo'dah 1287 H, tempat kelahiran beliau berada di sekitar 2 km arah utara dari kota Jombang tepatnya di Pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang.

Sejak masa kanak-kanak, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup populer hingga saat ini. Ayah kiai Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren Keras (Jombang). Sedangkan kakeknya dari jalur ibu dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama kiai Sihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras (Jombang).

Pada umur lima tahun, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari berpindah dari Gedang ke Desa Keras, sebuah desa di sebelah selatan Kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Di sini kiai Muhammad Hasyim Asy'ari menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun, sebelum akhirnya meninggalkan keras dan menjelajahi berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Makkah.

Pada usia ke-21, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari menikah dengan Nafisah, salah seorang putri kiai Ya'qub (Siwalan Panji, Sidoarjo). Pernikahan

berlangsung pada tahun 1892 M/1308 H. Tidak lama kemudian, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari bersama istri dan mertuanya berangkat ke Makkah guna menunaikan ibadah haji. Bersama Nafisah, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari melanjutkan tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah meninggal menyusul sang ibu.

Kejadian itu membuat kiai Muhammad Hasyim Asy'ari sangat terpukul, setahun kemudian kiai Muhammad Hasyim Asy'ari kembali ke Indonesia. Setelah lama menduda, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari menikah dengan seorang gadis anak kiai Romli dari Desa Karangates (Kediri) bernama Khadijah. Pernikahan berlangsung pada tahun 1899 M atau 1315 H. Pernikahan ini tidak lama, karena dua tahun kemudian Khadijah meninggal dunia. Untuk ketiga kalinya, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan perempuan bernama Nafiqah, anak kiai Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil pernikahan ini kiai Muhammad Hasyim Asy'ari mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu; Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul Kholiq), Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh, dan Muhammad Yusuf. Pernikahan ini berhenti ditengah jalan karena pada tahun 1920 M nyai Nafiqah meninggal dunia.

Sepeninggal nyai Nafiqah, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan Masrurah, putri kiai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo, Pagu Kediri). Dari perkawinan ini menghasilkan empat orang anak; Abdul Qodir, Fatimah, Khodijah, Muhammad Ya'qub. Pernikahan ini merupakan yang terakhir bagi kiai Muhammad Hasyim Asy'ari hingga akhir hayatnya. Pada pukul 03.00

dini hari, bertepatan tanggal 25 Juli 1947 M atau 7 Ramadhan 1366 H, Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari di panggil yang maha kuasa, kompleks pesantren Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.²

B. Kemunculan Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Adabul alim wal muta'allim merupakan kitab karangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang membicarakan tentang pendidikan karakter, baik pendidikan karakter peserta didik maupun pendidik. Kemunculan kitab *adabul alim wal muta'allim* yang dikarang oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bukan sekedar karya biasa dengan tanpa adanya dasar. Namun, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengarang dan menulis kitab *adabul alim wal muta'allim* dengan landasan dan dasar yang kuat.

Bermula dari kisah Imam Syafi'i, pada suatu ketika Imam Syafi'i pernah ditanya oleh seseorang, “Sejauh manakah hasrat (perhatian) mu terhadap pendidikan karakter (pengetahuan budi pekerti)? “Imam Syafi'i menjawab, “Setiap kali telingaku menyimak suatu pendidikan karakter (budi pekerti) meski hanya satu huruf, maka seluruh anggota tubuhku akan ikut merasakan, seolah-olah setiap organ itu memiliki alat pendengar”. Demikianlah perumpamaan kecintaan dan hasratku terhadap pendidikan karakter (budi pekerti). Beliau ditanya lagi, “lalu bagaimanakah usahamu dalam mencari pendidikan karakter (pengetahuan budi

² Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 67-73.

pekerti) itu? “Beliau menjawab, “aku akan selalu mencarinya sebagaimana usaha seorang ibu yang mencari anak tunggalnya yang hilang.”

Berkaitan dengan masalah pendidikan karakter, sebagian ulama lain menjelaskan bahwasanya; “konsekuensi dari pernyataan mengesakan Allah SWT (tauhid) yang telah diikrarkan oleh seseorang merupakan kewajiban beriman kepada Allah SWT (yakni dengan meyakini dan membenarkan tanpa adanya sedikitpun keraguan). Tauhid seseorang dianggap tidak sah apabila belum mempunyai keimanan, demikian pula dengan keimanan, jika didalam keimanan tidak disertai dengan pengamalan terhadap hukum-hukum Islam (syariat) dengan baik, maka sesungguhnya orang tersebut belum memiliki tauhid dan keimanan yang kafah. Begitupun dengan syariat, apabila seseorang mengamalkannya tanpa dilandasi dengan karakter yang luhur, maka pada hakikatnya seseorang tersebut belum mengamalkan syariat dan tidak bisa dikatakan beriman kepada Allah SWT.”

Berdasarkan beberapa hadits Nabi dan keterangan yang dilontarkan oleh para ulama, bahwasanya tidak perlu diragukan lagi betapa luhurnya kedudukan pendidikan karakter dalam ajaran agama Islam. Karena tanpa adanya pendidikan karakter dan budi pekerti yang baik, apapun amal ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba tidak akan diterima di sisi Allah SWT (sebagai amal kebaikan), baik sebagai amal hati (*qalbiyah*), badan (*badaniyah*), ucapan (*qouliyah*), maupun perbuatan (*fi'liyah*). Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang dapat diterima atau tidak di sisi Allah SWT adalah sejauh mana pendidikan karakter diterapkan dalam setiap amal ibadah.

Oleh sebab itu, dengan niat dan dorongan yang ikhlas untuk menasehati diri pribadi dan pembaca pada umumnya, kitab yang berjudul *adabul alim wal muta'allim* ini sengaja disusun. Demi memenuhi kebutuhan para murid/siswa dan guru dalam memahami secara rinci perihal pendidikan karakter, yang sepatutnya mereka ketahui di dalam proses belajar mengajar. Pada akhirnya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (penulis kitab) berharap kepada Allah SWT semoga kitab *adabul alim wal muta'allim* dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah SWT adalah zat yang maha menguasai segala kebaikan. Kitab *adabul alim wal muta'allim* ini selesai disusun pada hari Minggu, 22 Jumadil Akhir 1343 Hijriyah.³

C. Masa Pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Belum puas atas pengetahuan yang didapatkan dari ayahnya, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari berkeinginan dan meminta izin kepada orang tua untuk menjelajahi beberapa pesantren. Mula-mula kiai Muhammad Hasyim Asy'ari belajar di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), lalu pindah ke Pesantren Langitan (Tuban). Merasa belum cukup, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Pesantren Tenggilis (Surabaya), dan kemudian pindah ke Pesantren Kademangan (Bangkalan) yang saat itu diasuh kiai Cholil. Setelah dari pesantren kiai Cholil, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari melanjutkan belajar di Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo dibawah asuhan kiai Ya'kub. Kiai Cholil dan kiai Ya'kub dipandang sebagai dua tokoh penting yang

³ Muhammad Kholil, *Etika pendidikan Islam (terjemah adabul alim wal muta'allim petuah KH. M. Hasyim Asy'ari)* (Yogyakarta: Titian, 2007), 17.

berkontribusi membentuk kapasitas intelektual kiai Muhammad Hasyim Asy'ari. Dari kiai Cholil, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari mendalami tata bahasa arab, sastra, fiqih, dan tasawuf. Sementara dari kiai Ya'kub, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari mendalami tauhid, fiqih, adab, tafsir, dan hadits. Atas nasehat kiai Ya'kub, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru kepada ulama terkenal di Makkah sambil menunaikan ibadah haji untuk kali kedua. Di Makkah, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari berguru kepada:

1. Syaikh Ahmad Amin al-Attar
2. Sayyid Sultan bin Hasyim
3. Sayyid Ahmad bin Hasan al-Atthas
4. Syaikh Sa'id al-Yamani
5. Sayyid Alawi bin Ahmad Al-Saqqaf
6. Sayyid Abbas Maliki
7. Sayyid Abu Bakar Syata Al-Dimyati
8. Sayyid Husain al-Habsyi (mufti di Makkah).

Selain itu, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari juga menimba ilmu dari ulama Indonesia, yaitu:

1. Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi
2. Syaikh Nawawi al-Bantani
3. Syaikh Mahfud at-Tirmisi

Ketiga tokoh terakhir ini adalah guru besar di Makkah saat itu yang memberikan pengaruh *signifikan* dalam pembentukan intelektual kiai Muhammad Hasyim Asy'ari di masa selanjutnya. Prestasi kiai Muhammad Hasyim Asy'ari

yang menonjol membuatnya mendapat kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram. Beberapa ulama yang pernah belajar kepadanya antara lain:

1. Syaikh Sa'dullah al-Maymani (mufti di Bombay India)
2. Syaikh Umar Hamdan (ahli hadits Makkah)
3. KH. Abdul Wahab Hasbullah
4. KHR. Asnawi (Kudus)
5. KH. Bisri Syamsuri
6. KH. Shaleh (Tayu)

Tujuh tahun lamanya waktu yang dihabiskan kiai Muhammad Hasyim Asy'ari untuk menggali pengetahuan dari guru-gurunya diatas. Akhirnya pada tahun 1313 H atau 1899 M, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari memutuskan untuk pulang ke tanah air. Sesampainya di tanah air beliau tidak langsung mendirikan pesantren, tetapi terlebih dahulu mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, dan kemudian antara tahun 1903-1906 beliau mengajar di kediaman mertuanya, Kemuning (Kediri). Pada tahun yang sama kiai Muhammad Hasyim Asy'ari membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng untuk didirikan pesantren yang belakangan terkenal dengan nama Pesantren Tebuireng.⁴ Madrasah Salafiyah Syafi'iyah dan Pondok Pesantren Tebuireng yang saat itu proses pengajaran dan pendidikannya ditangani oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari secara langsung. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan tekun mendidik dan menggembleng para santri yang berasal dari berbagai penjuru tanah air demi

⁴ *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, 73-85.

menimba ilmu pengetahuan. Berbekal semangat perjuangan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh beliau semakin mengokohkan posisi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sebagai figur ulama alim yang sangat disegani, dihormati, dan dijadikan panutan oleh ulama-ulama lain (*qudwatul ulama*).

D. Karya-Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan sosok ulama yang produktif dan aktif dalam menuangkan buah pikirannya ke dalam beberapa kitab dan buku. Salah satu karya kiai Muhammad Hasyim Asy'ari yang sangat populer di dunia pendidikan adalah *adabul alim wal muta'allim fi ma yahtaj ilayh al- muta'allim fi ahwali ta'allumihi wa ma yatawaqqaf 'alayh al-mu'allim fi maqamati ta'limihi* (tentang pendidikan karakter pengajar dan pelajar: serta hal-hal yang diperlukan oleh pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang berhubungan dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran). Sebagaimana diterangkan oleh kiai Muhammad Hasyim Asy'ari sendiri, kitab *adabul alim wal muta'allim fi ma yahtaj ilayh al- muta'allim fi ahwali ta'allumihi wa ma yatawaqqaf 'alayh al-mu'allim fi maqamati ta'limihi* selesai ditulis pada hari Minggu, 22 Jumadi Tsani tahun 1343 H atau 1924 M.

Diantara karya yang pernah ditulis oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

1. *Adabul alim wal muta'allim* yang menjelaskan tentang pendidikan karakter (etika) yang wajib dimiliki oleh murid dan guru

2. *Ziyadatu ta'liqot*, yang berisi tentang bantahan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap pernyataan-pernyataan syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang dianggap menghina orang-orang nahdlatul ulama
3. *At-tanbihatu al-wajibat*, merupakan kitab yang berisi peringatan untuk orang-orang yang melaksanakan peringatan maulid nabi dengan cara-cara kemungkaran
4. *Ar-risalah al-jami'iyah* yang mengulas tentang beberapa persoalan menyangkut tanda-tanda datangnya hari kiamat dan kematian, serta penjelasan seputar konsep sunah dan bid'ah
5. *An-nur al-mubin fi mahaabbati sayyidi al-mursalin* menjabarkan tentang hakikat dan makna mencintai baginda rasulullah SAW, serta beberapa hal yang menyangkut mengikuti (*itba'*) dan ihya' terhadap sunnah nabi
6. *Hasyiyatu 'ala fath ar-rohman bin syarhi risaalati al waliy ruslan li syaikh al-islam zakariya al-anshori*, yang menjelaskan tentang catatan-catatan singkat dan penjelasan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari atas kitab *risalatu al-waliy ruslan* karya Syekh Zakariya al-Anshori
7. *Addaroru al-muntantsirih fi al-masaa'il at-tis'an asyarah*, yang mengulas tentang persoalan tarekat
8. *At-tibyan fi an-nahyi an muqatha'ati al-arham wal al aqaribi wa al- ikhwan*, yang menjelaskan tentang larangan memutuskan hubungan kekeluargaan, kekerabatan, dan persahabatan). Dalam bukunya ini, kiai Muhammad Hasyim Asy'ari mengurai tata cara menjalin silaturrahmi, bahaya atau larangan

memutuskannya dan arti membangun interaksi sosial. Kitab ini berjumlah 17 halaman dan selesai pada hari Senin, 20 Syawal 1360 H atau 1940 M.

9. *Ar-risalatu at-tauhidiyyah* yang menjabarkan tentang akidah dan konsep *ahlu sunnah wal jamaah*
10. *Al-qolaid fi bayani ma yajibu min al-aqaid* yang berisi tentang akidah wajib dalam Islam.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 Hijriyah/1967 M, jenazah beliau dikebumikan di pondok Pesantren Tebu Ireng Kabupaten Jombang Jawa Timur. Semoga Allah SWT, memberikan balasan kepada KH. Muhammad Hasyim Asy'ari atas segala amal, ilmu, dan jasa-jasa yang telah beliau berikan pada segenap umat, serta menempatkan beliau di dalam taman surga firdaus.

E. Deskripsi Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Kitab *adabul alim wal muta'allim* merupakan sebuah kitab yang membahas tentang pendidikan karakter seorang murid dan guru. Kitab *adabul alim wal muta'allim* ditulis dengan bahasa arab, yang dicetak oleh Pondok Pesantren Tebu Ireng penerbit Maktabah *Turots al-Islami* terdiri dari 115 halaman, dengan cover berwarna ungu tua yang dikombinasi ungu muda, dalam cover tersebut bertuliskan tulisan arab. Adapun daftar isi dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* yaitu muqoddimah, Bab 1) keutamaan ilmu pengetahuan, serta fadhilah mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan (pasal terpenting dalam bab ini membahas tentang ancaman bagi guru/ulama yang tidak mau mengamalkan ilmu dengan

benar), Bab 2) pendidikan karakter bagi murid terhadap dirinya sendiri, Bab 3) pendidikan karakter murid terhadap guru, Bab 4) pendidikan karakter belajar bagi murid, Bab 5) pendidikan karakter guru terhadap dirinya sendiri, Bab 6) pendidikan karakter mengajar bagi guru, Bab 7) pendidikan karakter guru terhadap murid, Bab 8) pendidikan karakter terhadap buku pelajaran (kitab).

F. Manfaat Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari di Lingkungan Masyarakat

Kitab *adabul alim wal muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan kitab tentang pendidikan karakter dalam belajar mengajar dan digunakan untuk murid maupun para guru. Kitab *adabul alim wal muta'allim* meskipun tidak tebal dan besar namun memiliki banyak sekali kegunaan dan manfaatnya. Selain kitab *taisirul kholaq* dan kitab *ta'limul muta'allim* yang masyhur di kalangan pondok pesantren salaf, kitab *adabul alim wal muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga sudah tidak asing lagi di kalangan pondok pesantren, meskipun tidak semua pondok pesantren menggunakan kitab tersebut. Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari kitab *adabul alim wal muta'allim*, maka alih bahasa Muhammad Kholil berusaha menterjemah teks kitab *adabul alim wal muta'allim* ke dalam bahasa Indonesia dan dijadikan dalam satu buku yang berjudul *adabul alim wal muta'allim* etika pendidikan Islam (petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk para guru dan murid).

Di dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter seorang guru maupun murid dan nilai keluhuran karakter yang sangat tinggi. Oleh sebab itu kitab *adabul*

alim wal muta'allim banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, terutama di kalangan guru dan murid.